

PERTUMBUHAN KERAJAAN MELAYU SAMPAI MASA ADITYAWARMAN

Oleh: Drs. Alian, M.hum

Abstrak

Kerajaan Melayu adalah salah satu kerajaan awal di Indonesia yang terletak di Jambi. Ada dua kerajaan di Sumatera yang memiliki masa perkembangan yang relatif sama waktunya, dan memiliki wilayah kekuasaan yang hampir bersamaan secara geografis, kerajaan tersebut adalah Melayu dan Sriwijaya. Sumber utama yang dapat membuka tabir kerajaan ini adalah berasal dari Cina. Menurut berita dari dinasti T'ang pada tahun 644 dan 645 sudah datang utusan Melayu ke Cina. Selanjutnya, Berita I-tsing menjelaskan bahwa pada tahun 671 ia pernah mampir di kerajaan Melayu dalam perjalanannya dari Sriwijaya ke India. Namun pada tahun 685 Melayu sudah menjadi wilayah kerajaan Sriwijaya. Setelah itu lama tidak terdengar beritanya, barulah pada tahun 1275 Kertanegara mengirimkan tentaranya ke Melayu. Pengiriman ini disebut ekspedisi Pamalayu dengan tujuan untuk membebaskan Melayu dari kekuasaan kerajaan Sriwijaya, serta menjalin kerjasama sebagai kerajaan yang berserikat dengan Kertanegara. Puncak kejayaan kerajaan Melayu terjadi pada masa raja Adityawarman yang memerintah dari tahun 1347-1375.

Kata kunci: Kerajaan Melayu, ekspedisi Pamalayu, Adityawarman

PENDAHULUAN

Tidak banyak penulis memuat tulisan tentang sejarah melayu, apa lagi di buku-buku materi pelajaran sekolah menengah hampir tidak ada, karena itu keberadaan sejarah ini sering terlupakan. Hal ini diakui banyak penulis seperti Soekmono (1992: 1) mengatakan sejarah kerajaan melayu masih diliputi kegelapan. Sampai sekarang berita tentang ini masih bersandar kepada berita-berita Cina yang sulit sekali diartikan sehingga gambaran dan cerita sejarahnya yang disajikan oleh para pakar masih tidak menentu.

Hal ini kiranya cukup nampak dari apa yang tertera dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid II, disebutkan bahwa dari kitab sejarah dinasti Liang kita memperoleh keterangan bahwa antara tahun 430-475 masehi beberapa kali utusan dari Ho-lo-tan dan Kan-t'o-li datang di Cina. Ada juga utusan dari To-lang, P'o-hwang. Kan-t'o-li ini terletak di salah satu pulau di laut selatan. Adat kebiasaannya serupa dengan di kamboja dan Campa. Hasil negerinya yang terutama pinang, kapas dan kain berwarna. Sedangkan dalam kitab sejarah dinasti Ming disebutkan bahwa San-fo-sai dahulu disebut juga Kan-t'o-li. Menurut G. Ferrand Kan-t'o-li di dalam berita Cina ini mungkin sama dengan Kendari yang terdapat di dalam berita dari Ibn Majid yang berasal dari tahun 1462 masehi. Karena San-fo-tsi dahulu disebut juga Kan-t'o-li, sedangkan san-fo-tsi diidentifikasi dengan Sriwijaya, maka

Ferrand menafsirkan Kan-t'o-li letaknya di Sumatera dengan pusatnya di Palembang. Kemudian To-lang, Po-hwang disamakan dengan Tulangbawang. Dalam hubungan ini Poerbatjaraka juga menduga bahwa To-lang dan Po-hwang yang disebut di dalam sejarah dinasti Liang, merupakan sebuah kerajaan di daerah aliran sungai Tulangbawang, Lampung. Kerajaan Tulangbawang ini kemudian ditaklukan oleh kerajaan lain, karena berita Cina hanya sekali saja menyebut kerajaan ini. Sementara itu J.L. Moens mengidentifikasi Singkil Kandari dalam berita Ibn Majid dengan Kan-t'o-li di dalam kitab sejarah dinasti Liang dan Ming. Sedangkan yang dimaksud dengan San-fot-tsi ialah Melayu (Poesponegoro, 1984: 79).

Dari keterangan di atas jelaslah agak membingungkan, namun demikian adanya kerajaan melayu ini tidak terlepas dari berita Cina sebagai sumber utama. Tidak pula dapat dipungkiri bahwa berita pertama yang dengan jelas menyebutkan nama *Malayu* adalah berita Cina juga. Dari kitab sejarah dinasti T'ang didapat keterangan tentang datangnya utusan dari Mo-lo-yue di Cina pada tahun 644 dan 645 masehi. Sudah barang tentu sulit dicarikan untuk menerima keberatan dalam mengidentifikasi kata Cina ini dengan melayu (Soekmono, 1992: 2).

Berita yang berharga dalam mengungkap kerajaan Melayu berasal dari berita I-tsing seorang pendeta Budha dari Cina yang berlayar dari *Tamralipti* ke Sriwijaya, ia singgah di Malayu (Muljana, 1981:32). Sumber lain menjelaskan bahwa Pelayaran I-tsing dilakukan pada tahun 671 diberitakannya bahwa I-tsing berlayar dari Canton (Cina Selatan) ke Palembang (Sumatera Selatan). Menurutnya Palembang ketika itu menjadi kedudukan raja Sriwijaya. Kemudian pada tahun 672 I-tsing berlayar dari Sriwijaya ke India dengan kapal Sriwijaya, raja Sriwijaya juga ikut berlayar, saat ini kata I-tsing Malayu adalah Sriwijaya. Dari uraian I-tsing di atas jelas bahwa dalam abad ke tujuh Melayu memegang peranan penting dalam lalu lintas pelayaran dari Canton ke daerah-daerah di sebelah barat selat Malaka. Malayu adalah nama sebuah kerajaan dan pelabuhan yang terletak di suatu tempat di selat Malaka antara Sriwijaya dan Kedah, pada zaman dahulu suatu kebiasaan bahwa nama ibukota sama dengan kerajaan. Kerajaan ini terletak di sebelah selatan Kedah, menurut Boechari Malayu terletak di pantai timur Sumatera dekat sungai Asahan.

Dari beberapa sumber tidak dijelaskan nama-nama raja yang memerintah, seperti yang telah penulis kemukakan hanya waktu berdiri dan letaklah yang dapat dipahami. Setelah ditaklukan Sriwijaya pada tahun 685, untuk jangka waktu yang lama tidak dijumpai nama Melayu. Pada pertengahan abad XIII dijumpai lagi nama Melayu di dalam kitab Pararaton dan kitab Negrakertagama. Di dalam kedua sumber tersebut disebutkan bahwa pada tahun 1275 raja kertanegara mengirimkan tentaranya ke Melayu pengiriman pasukan ini dikenal dengan sebutan *Pamalayu*. Selain itu dijelaskan dalam beberapa sumber bahwa Kerajaan Melayu mengalami puncak kejayaan pada masa raja Adityawarman.

Dari uraian di atas permasalahan pokok yang akan dibahas dalam makalah ini adalah Kerajaan Melayu sejak pertumbuhan sampai masa Adityawarman. Dari tema pokok ini akan diuraikan tentang: sejarah melayu, kerajaan Melayu dan swriwijaya, ekspedisi Pamalayu serta kerajaan Melayu pada masa raja Adityawarman. Semua ini akan penulis uraikan dengan menggunakan metode kepustakaan (Library Research), hasil kajian pustaka tersebut disusun dalam rangkaian sistematis sehingga terwujud tulisan deskriptif analitik.

KERAJAAN MELAYU

Seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa tabir pembuka adanya kerajaan Melayu di pantai timur Sumatera tidak terlepas adanya berita Cina. Pada masa awal (sebelum abad ke IV masehi) berita-berita Cina mengenai daerah ini masih sangat langka. Menginjak abad ke V keterangan mengenai Asia Tenggara khususnya tentang wilayah sekitar selat Malaka, mulai meningkat dan menunjukkan bahwa berita tersebut berasal dari pengunjunnya sendiri. Menurut Lapien hal ini membuktikan bahwa pelayaran orang Cina ke daerah ini semakin banyak, dan mencerminkan pula keramaian pelayaran di kawasan ini yang semakin meningkat. Jika sebelumnya pelayaran Cina dan orang asing lainnya dihubungkan dengan perdagangan antara negeri Cina dengan India dan kawasan Asia Barat, kawasan ini hanya berperan sebagai tempat singgah dalam jalur perdagangan masa kuno yang dikenal sebagai jalur sutra (Lapien, 1992: 4).

Berikut ini beberapa berita Cina yang dapat menjadi rujukan tentang keberadaan kerajaan Melayu, *pertama* berasal dari kitab sejarah dinasti T'ang didapatkan keterangan adanya utusan dari melayu datang ke Cina pada tahun 644 dan 645, jika ini terjadi dapat dikatakan ketika itu kerajaan Melayu sudah menancapkan kekuatan dan kekuasaan sebagai

kerajaan yang telah menjalin hubungan dengan bangsa luar. *Kedua*, berita yang lebih menarik dan lebih jelas berasal dari kisah perjalanan I-tsing, seorang pendeta Budha dari Cina yang pernah tinggal di Sriwijaya cukup lama. Dalam perjalanannya dari Kanton di Cina ke Nagapattam di India dalam tahun 671/672 ia singgah dulu di She-li-fo-she untuk belajar bahasa sanskerta selama enam bulan. Dari sini ia menuju Mo-lo-yeu, di mana ia tinggal selama dua bulan, untuk kemudian meneruskan perjalanannya ke *Chieh-cha (Kedah)* dan selanjutnya ke India. Dalam perjalanan pulanginya pada tahun 685 ia singgah lagi di Mo-lo-yeu, “yang telah menjadi *She-li-fo-she*”, selama enam bulan. Kisah perjalanan I-tsing ini memberi gambaran bahwa melayu adalah tempat persinggahan yang cukup penting, karena tidak dilewati begitu saja, baik dalam pelayaran dari Cina ke India maupun sebaliknya. Adapun letaknya dari bandar Melayu itu, kiranya dapat disimpulkan dari keterangan mengenai arah pelayaran yang diceritakan I-tsing. Pelayaran dari Sriwijaya ke melayu memakan waktu lima belas hari, dan demikian juga dari Melayu ke Kedah. Hanya saja dari melayu ke Kedah orang harus berganti arah (Soekmono, 1992: 2-3).

Menurut Coedes, penentuan letak kerajaan Melayu secara tepat sudah bertahun-tahun lamanya menjadi pokok pembicaraan. Apakah melayu itu ditempatkan di pantai Sumatera sebelah barat atau sebelah timur, ataupun di bagian selatan semenanjung Melayu. Namun demikian, bagaimanapun juga kesaksian musafir I-tsing menjadi petunjuk bahwa letak kerajaan melayu dekat dengan Che-li-fo-che (nama yang dipakai bangsa Cina untuk menyebut kerajaan Palembang sebelum dipakai nama San-fo-tsi). Berkat sebuah pasal dalam tulisan I-tsing, pencaplokan melayu oleh Che-li-fo-che dapat ditentukan waktunya yaitu antara tahun 672-675 (Coedes, 1989: 10). Dalam memoir I-tsing yang menyinggung adanya kerajaan Melayu, yang kemudian menjadi bagian dari kerajaan Sriwijaya dan terletak antara Sriwijaya dengan Kedah. Selanjutnya I-tsing menuliskan negara-negara di laut selatan yang memeluk agama Budha, terutama aliran Hinayana, di antaranya menurut I-tsing melayu. Menyimak dari keterangan I-tsing maupun catatan Cina lainnya, kerajaan Melayu yang dikunjungi I-tsing tahun 672 dalam pelayarannya ke Nalanda terletak di dekat sungai Batanghari, sama dengan kota Jambi sekarang. Dengan kata lain dalam abad ke-7 kota Jambi bernama Melayu. Nama Jambi baru muncul pada abad ke 9 tepatnya pada tahun 853 masehi (Hanafiah, 1992:1).

Pendapat lain mengenai letak kerajaan Melayu dikemukakan oleh Boechari, ia juga menganalisa perjalanan I-tsing dari Sriwijaya ke India, terutama perjalanan dari Melayu ke Kedah. Dalam berita I-tsing disebutkan bahwa setelah sampai di Melayu, pelayaran berubah arah untuk menuju Kedah. Lebih lanjut Boechari mengatakan Melayu itu letaknya di sebelah selatan Kedah dan pelayaran ke Kedah memakan waktu lima belas hari, seperti halnya pelayaran Sriwijaya ke Melayu. Oleh karena itu Melayu ini haruslah terletak di tengah perjalanan Sriwijaya (di daerah Batang Kuantan) ke Kedah, yaitu kira-kira tiga derajat di sebelah utara khatulistiwa, di pantai timur Sumatera dekat sungai Asahan atau di pantai barat Malaysia dekat Port Swettenham. Tetapi dalam hal ini ia lebih cenderung untuk menempatkan Melayu di pantai timur Sumatera, sebab I-tsing harus merubah arah pelayarannya untuk mencapai Kedah (Poesponogoro, 1984: 82-83).

Penulis lain yang telah mencoba merumuskan letak kerajaan Melayu adalah Saudagar Fachruddin. Ia mengungkapkan isi prasasti Amoghapasa yang bertarikh 1286 masehi, disebutkan bahwa sebuah kerajaan Suwarnabhumi sebuah tempat Dharmasraya serta negeri Melayu. Dengan memperhatikan isi prasasti Amoghapasa, yang ditemukan di Jambi serta geomorfologi kawasan Jambi maka kawasan pedalaman Jambi adalah kawasan akhir kerajaan Budha di Jambi. Tumbuh dan berkembangnya kerajaan Melayu di Jambi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan Agama Budha di daerah ini. Pengaruh Agama Budha masuk ke daerah Jambi diperkirakan sekitar awal abad I masehi, melalui pantai timur Jambi dan menyusuri sungai Batanghari (Saudagar, 1992: 16-17).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Saragi (1977: 15) dijelaskan sejak abad I masehi bangsa Indonesia telah berhubungan dengan dua pusat kebudayaan di Asia yaitu India dan Cina. Hubungan dengan Cina kebanyakan berkisar dalam soal perdagangan, sedangkan hubungan dengan India selain dalam soal perdagangan juga dalam kebudayaan. Hubungan pelayaran dan perdagangan yang timbal balik antara India dengan Indonesia bergerak sejalan dengan proses saling mempengaruhi dalam kebudayaan. Proses ini berlangsung dalam waktu yang lama sehingga lambat laun bangsa Indonesia menerima kebudayaan India karena dasar kebudayaan India dan Indonesia ketika itu banyak yang sama. Bila memperhatikan sisa peninggalan umat Budha di daerah Jambi berupa Candi, arca, dan situs purbakala ternyata Agama Budha memiliki sejarah yang panjang,

perkembangan agama Budha di Jambi mengalami enam masa, yaitu masa pertumbuhan, perkembangan, masa jaya, menurun dan masa tenggelam dan muncul kembali.

KERAJAAN MELAYU DAN SRIWIJAYA

Menurut Budi Utomo (1992: 23), ada dua nama untuk menyebut kerajaan yang terdapat di Sumatera, Kedua nama tersebut mengacu kepada nama Sriwijaya. Nama itu adalah *Shih-li-fo-shih* dan *San-fo-tsi* dikenal oleh para pakar sejarah dan arkeologi sebagai nama dari kerajaan Sriwijaya sebelum abad ke-9 masehi dengan pusatnya di Palembang. Setelah Sriwijaya memindahkan ibukotanya ke Jambi, penyebutan berubah menjadi San-fo-tsi. Lebih lanjut ia mengatakan, untuk nama kerajaan melayu, berita Cina telah menyebutkan dengan nama Mo-lo-yeu, seperti yang diberitakan oleh I-tsing. Antara Melayu dan Sriwijaya agaknya terjadi suatu persaingan di mana kerajaan yang terlebih dahulu adalah kerajaan Melayu, yaitu pada tahun 644-645 masehi. Keberadaan kerajaan ini sudah diakui dengan diterimanya utusan melayu ke Cina.

Di dalam beberapa sumber dapat diakui bahwa antara kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya sering membingungkan. Kerancuan-kerancuan ini terjadi dalam hal kronologi dan wilayah kerajaan. Seperti dimaklumi kerajaan Melayu dan kerajaan Sriwijaya memiliki masa perkembangan yang relatif sama waktunya, dan dan memiliki wilayah kerajaan yang hampir bersamaan secara geografis. Dari sumber-sumber tertulis yang ada, terutama berita Cina, dapat diketahui suatu fase dalam sejarah kerajaan Melayu yang merupakan fase pendudukan oleh Sriwijaya. Fase pendudukan ini pada suatu ketika berakhir, dan kerajaan Melayu merdeka kembali. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada tiga fase dalam sejarah perkembangan kerajaan Melayu, yaitu: *fase I* adalah fase awal, sekitar pertengahan abad ke-VII atau tahun 680 masehi. *Fase ke II*, masa pendudukan kerajaan Sriwijaya, kejadian ini sekitar tahun 680 sampai pertengahan abad ke-11. *Fase ke III*, adalah masa akhir kerajaan Melayu, sekitar pertengahan abad ke-11 sampai akhir abad ke-14 dan awal abad 15 (Djafar, 1992: 25).

Sehubungan dengan adanya tiga fase perkembangan kerajaan Melayu tersebut, timbul masalah terutama yang berhubungan dengan fase ke II, masa pendudukan kerajaan Sriwijaya. Demikian juga masalah wilayah baik kerajaan Melayu maupun kerajaan Sriwijaya. Batasan keruangan dan kronologinya masih belum jelas, pergeseran kekuasaan

dapat saja menyebabkan perubahan dalam tata ruang wilayah kekuasaan, dan hal ini dapat pula menyebabkan salah satu sebab terjadinya kemungkinan pergeseran pusat kekuasaan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Gejala ini terjadi dalam sejarah kerajaan Melayu.

Antara kerajaan Melayu dan Sriwijaya selalu terjadi persaingan dan satu sama lain saling mendominasi. Suatu saat, ketika Sriwijaya lengah Melayu bangkit kembali dengan mengirimkan utusannya kembali ke Cina. Seperti yang terjadi sekitar pertengahan abad ke-II masehi, ketika kerajaan Sriwijaya lemah sebagai akibat dari serangan Cola, Melayu memanfaatkan kesempatan untuk bangkit kembali. Sebuah prasasti yang ditemukan di Srilangka menyebutkan, bahwa pada masa pemerintahan Vijayabahu di Srilangka (1055-1100, pangeran Suryanarayana di *Malayapura* (Melayu) berhasil memegang tampuk pemerintahan di *Suwarnapura* (Sumatera).

Melayu merupakan sebuah kerajaan yang dianggap penting. Eksistensi kerajaan ini selalu diakui oleh beberapa kerajaan. Sebuah kerajaan besar di Nusantara yang mempertahankan keberadaannya sebagai kerajaan, seperti halnya kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Dalam kitab *Negarakertagama* menyebutkan Melayu lebih dahulu dan menyebutkan sebagai sebuah negara terpenting dari sebuah negara bawahan Majapahit. Wilayah kekuasaan kerajaan ini meliputi seluruh daratan pulau Sumatera. Beberapa daerah yang merupakan "bawahan" Melayu seperti *Jambi*, *Dharmashraya*, *Kandis* dan *Minangkabau* berlokasi di daerah Sungai Batanghari. Karena disebutkan yang pertama, agaknya Jambi merupakan tempat yang penting. Pada waktu itu mungkin merupakan sebuah bandar yang penting dan bekas ibukota kerajaan. Pada masa Majapahit, ibukota kerajaan Melayu sudah berlokasi di Dharmashraya yang lokasinya di daerah hulu sungai Batanghari (Budi Utomo, 1992: 24).

Menurut Lapien selain informasi I-tsing, berita Cina yang penting juga tentang kerajaan Melayu dan Sriwijaya adalah berasal dari *Yi-Jing* dari abad ke VII, ia menyebutkan pula nama-nama tempat lain di Nusantara, hal ini menunjukkan pengetahuan mereka tentang kepulauan Indonesia telah meluas sampai ke kawasan timur. Ada beberapa tempat yang disebut di samping Sriwijaya dan Melayu, misalnya Po-lu-shi (Barus), He-ling, Po-li (beberapa pakar ada yang menyebut nama ini berada di Jawa dan di Bali), serta Fo-shi-bu-luo yang diperkirakan berada di Kalimantan Barat. Sehubungan dengan nama Fo-shi-bu-luo

dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan ini agaknya telah masuk dalam orbit shi-lifo-shi atau Sriwijaya sebagaimana terdapat kemiripan nama. Selama kira-kira empat abad kawasan ini dikuasai oleh kedatuan Srwijaya, akan tetapi sejak abad ke-II dominasinya atas pelayaran di sini mulai mendapat tantangan dari beberapa kekuatan tandingan. Di sebelah timur telah muncul kekuatan baru di bawah Airlangga, sedangkan di sebelah barat ada tantangan dari kerajaan Cola di India Selatan. Sekitar tahun 1024-1025 armada Cola menyerang Srriwijaya. Masa kekacauan yang terjadi sesudahnya, memunculkan berbagai kekuatan baru di kawasan ini (Lapian, 1992: 4).

Setelah kerajaan Sriwijaya mendapat serangan-serangan dari musuh, kekuatan Sriwijaya yang tadinya berpusat di Palembang, kini beralih ke Jambi, namun kedudukannya sebagai kekuatan tunggal tidak lagi dapat dipulihkan seperti sediakala, malahan di beberapa tempat mulai muncul kekuatan baru yang makin mandiri sehingga makin melemahkan kekuatan pusatnya. Pada abad ke XIII wilayah Jambi nampaknya berada di bawah pengaruh Kertanegara.

EKSPEDISI PAMALAYU

Di dalam kitab Pararaton dan Negarakertagama disebutkan bahwa pada tahun 1275 raja Kertanegara mengirimkan tentaranya ke Malayu, pengiriman pasukan ini dikenal dengan sebutan *Pamalayu*. Dijelaskan bahwa raja Kertanegara adalah sorang raja yang besar. Pada waktu Kertanegara naik menjadi raja tahun 1268-1292, keadaan di Nusantara sedang mengalami pergeseran politik. Di India timbul dengan jayanya kesultanan Delhi, di Tiongkok muncul dynasti Yuan dengan kaisarnya *Kublai Khan*, raja ini menginginkan agar daerah di Asia Tenggara termasuk pulau Jawa mengakui dan tunduk di bawah kekuasaannya. Keadaan politik ini telah memperkuat kemauan Kertanegara bergerak mempersatukan Nusantara. Utusan (duta) Kubilai Khan yang diutus ke pulau Jawa bernama Meng-ki disuruh pulang oleh Kertanegara dengan kehilangan muka, tindakan ini menyebabkan Kubilai Khan marah dan mempersiapkan tentara ekspedisi menyerang Kertanegara. Setelah keadaan di pusat pemerintahan selesai diatur maka mulailah Kertanegara melangkah mengambil tindakan untuk merealisasi cita-citanya. Kertanegara mengirim *ekspedisi Pamalayu* tahun 1275, dibawah pimpinan *Kebo Anabrang*. Tujuannya adalah menolong membangkitkan Melayu membebaskan diri dari Sriwijaya dan sekaligus jadi anggota perserikatan. Sebagai

tanda persahabatan tentara ekspedisi juga membawa tiruan patung Ranggawuri (ayak Kertanegara) dari candi Jago. Sekarang patung itu terdapat di Jambi Hulu, sejak ini Melayu bangkit jadi kerajaan besar di Sumatera, sedang Sriwijaya semakin mundur (Saragih, 1977: 32-33).

Upaya upaya menggalang pertahanan bersama ini rupanya berhasil baik sehingga dalam tahun 1286 raja Kertanegara mengirimkan patung *Amoghpaśa Lokeswara* beserta 14 dewa pengiringnya untuk ditempatkan di Melayu. Prasasti yang dipahatkan pada lapik arca itu lebih lanjut menerangkan, bahwa penempatan arca tersebut di *Dharmacraya* dipimpin oleh 4 orang pejabat tinggi. Pemberian hadiah itu membuat seluruh rakyat Melayu sangat gembira terutama rajanya *Tribhuwana Maulanawarman*. Patung Amoghapaśa beserta prasastinya, yang ditemukan kembali di dekat sungai Langsat di daerah hulu sungai Batanghari, merupakan bukti nyata yang pertama berkenaan dengan adanya kerajaan Melayu. Daerah penemuannya itu sudah barang tentu menjadi petunjuk yang luar biasa pentingnya untuk mengarahkan pencarian wilayah kerajaan Melayu. Dari segi lain, lokasi itu jauh jauh di pedalaman bagian tengah Sumatera menimbulkan pemikiran berkenaan dengan cara pengangkutan pada masa itu. Pengiriman patung batu yang demikian besarnya dari Jawa Timur ke daerah Sijunjung itu tentunya hanya dapat diperkirakan kalau dilakukan melalui jalan air (Soekmono, 1992:5).

Setelah peristiwa Pamalayu, lama tidak diperoleh keterangan lainnya mengenai keadaan di Sumatera, baru kemudian pada masa pemerintahan Tribhuwantottunggadewi (1328-1350) diperoleh keterangan tentang daerah Melayu. Rupanya kerajaan Melayu ini muncul kembali sebagai pusat kekuasaan di Sumatera, sedangkan Sriwijaya setelah adanya ekspedisi Pamalayu dari raja Kertanegara, tidak terdengar lagi beritanya.

KERAJAAN MELAYU PADA MASA ADITYAWARMAN

Dari prasasti-prasasti yang banyak ditemukan di daerah Minangkabau, disebutkan bahwa pada pertengahan abad ke XIV ada seorang raja yang memerintah di *Kanakamedinindra* (raja pulau emas) yang bernama *Adityawarman*, anak dari *Adwayawarman*. Nama ini dikenal juga di dalam prasasti yang dipahatkan pada arca Mansjuri di candi Jago dan berangka tahun 1341. Di dalam prasasti ini disebutkan ia bersama-sama dengan Gajah Mada telah menaklukkan pulau Bali.

Kerajaan Melayu mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Adityawarman dengan pusat kekuasaannya di daerah hulu Batanghari. Pada masa itu logam emas dimanfaatkan semaksimal mungkin, seperti dipakai sebagai bahan lempengan emas, benang emas, lembaran emas bertulis, kalung dan arca. Meskipun kerajaan berlokasi di daerah hulu Batanghari di wilayah Minangkabau, Adityawarman tidak pernah menyebut daerah kekuasaannya sebagai kerajaan Minangkabau, ia menamakan dirinya sebagai *kanakamedinindra*, yang berarti penguasa negeri emas. Dengan demikian ia menganggap dirinya sebagai penguasa daerah-daerah yang dulunya menjadi daerah kekuasaan kerajaan Srwijaya (Budi Utomo, 1992: 26-27).

Adityawarman adalah putra Majapahit keturunan Melayu, sebelum menjadi raja Melayu ia pernah menjabat kedudukan *wrddha-mantri* di Majapahit dengan gelar *Aryadewata pu Aditya*. Setelah ia berkuasa di Sumatera ia menyusun kembali kerajaan yang diwariskan oleh Mauliwarmadewa. Pada tahun 1347 Adityawarman meluaskan daerah kekuasaannya sampai ke daerah Pagarruyung, ia mengangkat dirinya menjadi seorang maharajadhiraja dengan gelar *Udayadityawarman* atau *Adityawarmodaya pratapaparakramarajendra Maulimaliwarmadewa*. Tetapi meskipun demikian Adityawarman masih tetap menganggap dirinya sebagai sang mantri terkemuka dari Majapahit. Dari prasasti-prasastinya dapat diketahui bahwa Adityawarman adalah penganut agama Budha dan menganggap dirinya sebagai penjelmaan Lokeswara. Anggapan ini sesuai dengan sistem *kalacakra* seperti halnya raja-raja Majapahit. Adityawarman memerintah hingga sekitar tahun 1375, sebagai penggantinya adalah anaknya sendiri yang bernama *Anangwarman*, hanya tidak diketahui dengan jelas kapan ia menggantikan kedudukan ayahnya itu (Poesponegoro, 1984:85).

Meskipun banyak kekurangan dalam pengetahuan tentang raja Adityawarman, akan tetapi menurut Casparis ada dua hal yang dapat menekan pentingnya peranan Adityawarman. *Pertama*, raja itu memerintah pada masa kerajaan Majapahit telah mencapai puncak kejayaannya yaitu saat Hayam Wuruk berkuasa. Mungkin sekali Adityawarman mengakui kewibawaan kerajaan Majapahit, tetapi hal itu tidak ternyata dari prasastinya, yang tidak pernah menyebutkan ketergantungan Adityawarman dari Majapahit, bahkan nama pulau Jawa pun belum diketemukan dalam prasasti-prasasti raja itu. *Kedua*, Adityawarman memerintah di bagian pulau Sumatera pada masa bagian utara pulau itu

sudah beragama Islam sejak setengah abad, sebagaimana ternyata dari cerita perjalanan Marco Polo pada tahun 1292, hal ini diperjelas lagi dari batu nisan Sultan Malik Al-Saleh di Samudera Pasai, berangka tahun 1297. Beberapa tahun lagi ternyata bahwa Agama Islam sudah berakar di Trengganu di pantai Timur Semenanjung Malaka. Memang benar bahwa ada perselisihan mengenai tahun Terengganu tersebut, tetapi Casparis sepenuhnya setuju dengan Profesor Fatimi bahwa batu tulis itu berangka tahun 702 A.H atau tahun 1303 masehi (Casparis, 1992: 2).

Adityawarman insaf bahwa ketika ia berkuasa di Sumatera, terlebih dahulu pengaruh Islam telah berkembang di bagian utara dari wilayah kekuasaannya. Perkembangan ini merupakan tantangan bagi Adityawarman. Pada umumnya ajaran Budha menekankan pada sikap kesabaran dan perdamaian sesama manusia. Namun pada masa Adityawarman ajaran Budha yang dianutnya menjadi agresif, seakan-akan ingin memusnahkan lawannya. Hal ini dapat dilihat dari patung Bhairawa yang tingginya 4,41 meter. Di tangan kanannya dipegang pisau besar dengan sikap ingin memakainya, sedangkan di dasar patung dhiasai tengkorak-tengkorak. Dapat diduga bahwa fungsi patung tersebut tidak terbatas kepada agama dalam arti sempit, melainkan merupakan pengancaman terhadap bahaya yang mungkin datang dari sebelah timur.

PENUTUP

Melayu merupakan sebuah kerajaan yang wilayah kekuasaannya meliputi seluruh daratan pulau Sumatera, dari ujung barat laut hingga ujung tenggara. Beberapa daerah yang merupakan bawahan Melayu seperti: Jambi, Dharmashraya, Kandis dan Minangkabau, dari tempat-tempat itu Jambi bandar yang paling penting yang mungkin menjadi ibu kota kerajaan. Kemudian sekitar abad ke-13 di sekitar Rambahan (Sumatera Barat). Munculnya kerajaan ini, menurut berita Cina sudah ada utusan dari Melayu ke Cina pada tahun 644 dan 645. Berita Cina yang lain berasal dari I-tsing yang mampir di Melayu pada tahun 671, pada tahun 685 wilayah ini sudah menjadi kekuasaan Sriwijaya. Nama Melayu kembali muncul setelah Kertanegara melakukan ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275, dengan demikian kedudukan Melayu bertambah kuat karena adanya perserikatan dengan Jawa Timur. Puncak kejayaannya terjadi pada masa raja Adityawarman (1347-1375). Pada masa ini Agama Budha berkembang dengan pesat. Adityawarman adalah seorang pembesar dari

Sumatera, yang singga beberapa lama di Jawa Timur Istana Majapahit. Ia dilahirkan di dalam keluarga Rajapatni: putri Kertanegara dan permaisuri Kertarajasa yang keempat.

DAFTAR PUSTAKA

Budi Utomo Bambang. 1992. *Batanghari Riwayatmu Dulu*.

Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Jambi.

Casparis JG De. 1992. *Kerajaan Malayu dan Adityawarman*.

Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Jambi.

Coedes.G dan Damais L.Ch. 1989. *Kedatuan Sriwijaya Penelitian Tentang Sriwijaya*.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djafar Hasan.1992. *Prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuno Dan Beberapa Permasalahan*.

Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Jambi.

Hanafiah Djohan. 1992. *Pulau Berhala, Orang Kaya Itam Dan Si Gunjai Suatu Metos*

Ideologi Dan Politik Jambi. Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi
Dengan Kantor Wilayah Debdikbud Propinsi Jambi.

Lapian, A.B. 1992. *Jambi Dalam Jaringan Pelayaran Dan Perdagangan Masa Awal*.

Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Jambi.

Muljana Slamet. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Idayu

Poesponegoro Marwati Djoened, Notosusanto Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional*

Indonesia II. Jakarta: Balai Pustaka.

Saragih. R.H, Sirait J, Simamora.M. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Medan: Monora

Saudagar Fachruddin. 1992. *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi*.

Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah

Depdikbud Propinsi Jambi.

Soekmono. 1992. *Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno Sesuai Tunutan Arkeologi*.

Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah

Depdikbud Propinsi Jambi.